



Otoritas Sahabat dalam Penyebaran Hadis Wilayah Madinah

Rizqi Akbar Maulana^{1*}

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20205032026@student.uin-suka.ac.id

**Corresponding author*

Abstract

Hadith studies are constantly transforming to support the direction of the study from the practical methodological side, which is in line with the ever-evolving times. However, the study of hadith cannot be separated from the early history of the emergence and development of hadith. In this case, the companions have a major role that cannot be underestimated, especially the companions in the context of Medina. This study is presented to examine more deeply the characteristics of hadith transmission in the context of the Companions in Medina. These two questions raised to serve as the foundation of the study: first, what were the dynamics of transmission in Medina; second, how did the transmission of hadith in Medina influence the study of hadith in other areas? Both questions will be approached through a descriptive-analytical method based on library research. The results of the study show that the contribution of the Companions in the transmission of hadith has provided the foundation for the continuity of hadith studies in other regions and later generations. Meanwhile, the narration at that time had characteristics such as; limited oral narration, critical attitude in narration, socio-cultural influences in narration, and practical-based forms of teaching and narration. These characteristics led to a pragmatic identity of the narrator, triggering a stagnation in the study of hadith, also known as the period of limitation of narration.

Keywords: Hadith; Companion; Madinah

Kajian hadis senantiasa transformasi yang turut mendukung arah kajian dari sisi metodologis praktis, di mana hal ini bersamaan dengan zaman yang senantiasa berkembang. Meski demikian, kajian hadis tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal muncul dan berkembangnya hadis. Dalam hal ini, sahabat memiliki peran besar yang tidak bisa dipandang mata, khususnya para sahabat dalam konteks Madinah. Penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih dalam terkait karakteristik periwayatan hadis dalam konteks sahabat di Madinah. Dua pertanyaan diajukan untuk menjadi landasan penelitian; *pertama*, bagaimana dinamika periwayatan di Madinah?; *kedua*, bagaimana periwayatan hadis di Madinah mempengaruhi kajian hadis di wilayah lain. Kedua pertanyaan tersebut didekati melalui metode deskriptif-analitis berbasis kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa



kontribusi sahabat dalam periwayatan hadis telah memberikan landasan kajian bagi keterlaksanaan kajian hadis di wilayah lain dan generasi setelahnya. Sementara itu, periwayatan pada masa tersebut memiliki karakteristik berupa; periwayatan terbatas pada lisan, sikap kritis dalam periwayatan, pengaruh sosial budaya dalam periwayatan, serta bentuk pengajaran dan periwayatan berbasis praktis. Karakteristik ini, kemudian melahirkan suatu identitas periwayat yang pragmatis, segala memicu terjadinya stagnansi dalam kajian hadis, atau disebut juga dengan masa pembatasan riwayat.

Kata Kunci: Hadis; Sahabat; Madinah

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, hadis mengalami banyak transformasi penting untuk mengarah pada kesempurnaan. Dalam hal ini, sejarah mencatat bahwa para sahabat memiliki posisi sentral dalam banyak aspek perkembangan Islam, terutama dalam periwayatan hadis. Mereka hidup berdampingan dengan Nabi Muhammad saw tanpa sekat yang menghalangi, sehingga mereka tidak hanya berfungsi sebagai transmitter hadis yang paling awal, tetapi juga menjadi kunci munculnya hadis-hadis Nabi (al-Sibā'ī, n.d., p. 74). Selain itu, para sahabat dikenal sangat teguh dalam beragama, selalu meneladani pribadi Nabi, dan mengamalkan setiap ajaran yang mereka terima dari beliau. Hal ini pada akhirnya melahirkan penghormatan besar dari para ulama kepada para sahabat sebagaimana tercermin dalam kaidah *kullu al-shahabah 'udul* (al-Mālikī, 2002, p. 48). Kaidah tersebut mencerminkan kredibilitas mereka dalam kehidupan beragama, di mana prinsip kejujuran dan tanggungjawab menjadi hal paling penting bagi para sahabat, terutama ketika hal tersebut berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw dipandang sebagai sosok ideal oleh para sahabat, sehingga setiap perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat beliau menjadi landasan empiris dalam amal mereka (Thahan, 1985). Hadis sebagai presidium formal nabi tidak hanya diriwayatkan dari satu orang ke orang lainnya, tetapi hadis juga menjadi identitas keagamaan yang merujuk pada legalitas suatu amal. Sebaik apapun suatu amal, ketika tidak ada landasan dalil yang jelas, maka keberadannya menjadi tertolak. Hal ini semakin terasa setelah wafatnya Nabi, di mana tidak ada lagi tempat untuk mengadakan masalah atau memperoleh petunjuk langsung dari beliau. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk menentukan sikap dan amal adalah dengan merujuk pada hadis Nabi dan al-Qur'an (al-Khaṭīb, 2006, p. 53). Di sinilah terlihat peran sentral hadis (dan al-Qur'an) dalam mengarahkan umat Islam untuk senantiasa berada di jalur syari'at yang benar. Selain itu, para sahabat berusaha semaksimal mungkin menjadi jembatan dalam penyebaran hadis (Andriati, 2020).

Sejalan dengan terjadinya perluasan wilayah yang terjadi secara masif di masa Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan, hadis tidak lagi hanya terpusat di Madinah. Ia ikut berkembang dan meyebar, sehingga kehadirannya turut menjadi bagian dari perjalanan Islam yang terus meluas. Realitas ini salah satunya tampak pada penelitian Annisa atas persebaran hadis yang dilakukan di wilayah Yaman. Hasil penelitian yang

dilakukan Annisa menunjukkan bahwa transmisi hadis di Yaman berawal dari ekspansi yang dilakukan oleh Ali Ibn Abi Thalib pada tahun 630 M di Kota Sana'a. Keberhasilan Ali dalam menaklukkan Yaman menjadikan dakwah Islam bisa sampai wilayah tersebut, sehingga banyak hadis menyebar, dibaca, dipahami, dan diamankan seiring dengan adanya tokoh yang menetap dan mengajarkan hadis. Setidaknya ada 17 sahabat yang berperan aktif dalam transmisi hadis, dan dua di antaranya memiliki jumlah riwayat paling banyak. Keduanya adalah Tsauban bin Bajdad dengan 178 hadis dan Jarir bin Abdullah dengan 117 hadis (Zuadah, 2023).

Selain Yaman, hadis juga menyebar wilayah lain. Dalam penelitian Syaid dan Rafi'atu misalnya, dijelaskan bahwa transmisi hadis juga terjadi di Irak. Dalam konteks ini, historiografi hadi dibagi pada tiga kota, yaitu Bashrah, Kufah, dan Baghdad. Secara praktis, perkembangan hadis di Irak mengalami suatu stagnansi. Hal ini terjadi karena banyak dari ulama' di wilayah tersebut menolak pencatatan hadis, di mana hal ini ditunjukkan sebagai sebuah kehati-hatian. Mereka khawatir akan validitas hadis, sehingga lebih memiliki metode klasik dalam periwayatan. Metode lisan menjadi cara yang mereka gunakan dalam meriwayatkan setiap hadis, sebagaimana terjadi di masa nabi (Ramadani & Ubaidillah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Hamida dan Sien juga mengungkapkan hal yang sama, di mana perkembangan hadis di Bashrah terjadi secara terbatas. Para ulama' yang singgah, menetap, dan mengajarkan ilmu keislaman, khususnya hadis dan al-Qur'an memilih sikap berhati-hati. Dengan demikian, masa ini dikenal dengan istilah *al-Tatsabbut wa Taqlil min al-Riwayah* (periode membatasi hadis dan menyedikitkan riwayat) (Hamida & Sien, 2022).

Terlepas dari berbagai dinamika periwayatan yang terjadi pada beberapa wilayah yang ada, kajian hadis Madinah tentunya memiliki karakteristik unik yang perlu dieksplor lebih dalam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari realitas madinah sebagai tempat muncul dan berkembangnya hadis dan titik awal transformasi besar dalam Islam, baik dari sisi politik, sosial, maupun keagamaan. Dalam hal ini, penulis memiliki asumsi awal bahwasanya sikap para sahabat Madinah dalam periwayatan dan kodifikasi hadis turut mempengaruhi perkembangan hadis di wilayah lain. Selain itu, sejarah panjang, interkasi antara sahabat dan nabi, serta dinamika yang terjadi selama di Madinah pastinya mempengaruhi pola periwayatan (Arif et al., 2024). Hanya saja, tidak banyak penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai dominasi Madinah dalam mempengaruhi kajian hadis di wilayah lain. Padahal, perkembangan hadis tidak bisa dilepaskan dari akar paling awal dari muncul dan berkembangnya hadis, khususnya pada wilayah Madinah.

Penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih dalam tentang metode dan cara periwayatan, alasan munculnya hadis, dan keunikan lain dari proses periwayatan dan perkembangan hadis di Madinah. Untuk memfokuskan kajian, penulis mengajukan dua rumusan masalah sebagai landasan awal penelitian. *Pertama*, bagaimana dinamika periwayatan di Madinah? *Kedua*, bagaimana periwayatan hadis di Madinah mempengaruhi kajian hadis di wilayah lain. Kedua pertanyaan akan didekati melalui metode deskriptif-analitif berbasis kepustakaan (library research). Sumber primer yang menjadi landasan penelitian adalah software hadis *Jawami'ul Kalim*. Sedangkan untuk mendukung analisisnya, data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan literatur,

yang mencakup kajian terhadap kitab-kitab, buku-buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Inventarisasi, klasifikasi, dan tahap interpretasi adalah bagian dari metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini (Darmalaksana, 2022).

Adapun mengenai teori, penulis memilih teori penyebaran informasi dan pengaruh jaringan interpersonal. Hal ini dilakukan untuk dapat mengemukakan analisis tentang penyebaran hadis di wilayah Madinah, di mana perkembangan transmisi (penyampaian) hadis memiliki relevansi dan keterkaitan erat dengan teori pengelolaan identitas. Lebih lanjut, teori ini dikembangkan oleh Tadasu Todd dan William R. Cupach yang menyatakan bahwa pengelolaan identitas dalam mengkaji proses pengembangan identitas yang diinginkan dan proses mengubah atau mempertahankan suatu hubungan (Greetz, 1973). Keduanya diintegrasikan satu sama lain, sehingga dapat mengungkap bagaimana pengembangan identitas yang diinginkan dan proses perubahan atau pemeliharaan hubungan tercermin dalam transmisi hadis yang dikaji (Greetz, 1973). Dengan demikian, secara teoritis, kajian ini dapat dijadikan sebagai kajian ilmu hadits. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami persebaran perawi hadis kalangan sahabat di Madinah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sahabat dalam Tradisi Periwiyatan Hadis

Dalam banyak literasi sejarah, dijelaskan bahwa peradaban Islam paling awal berkaitan erat dengan interaksi nabi bersama dengan para sahabat. Kehadiran mereka menjadi jalan penghubung antara nabi ke generasi setelahnya, sehingga transmisi hadis pasti melibatkan sahabat dalam setiap aspeknya (Anshori, 2017). Jika dilihat dari sisi bahasa, term sahabat memiliki beberapa derivasi makna yang hampir berdekatan, seperti sahabat, teman, dan pendamping (Anis, n.d.). Sementara itu, Ibn Hajar mendefinisikan sahabat sebagai orang yang bertemu dengan nabi, beriman kepada nabi, dan meninggal dalam keadaan beriman. Selain tiga instrumen tersebut, ada beberapa syarat lain yang ditetapkan oleh ulama' pada seorang sahabat. Mereka bisa dikatakan sahabat ketika bermujalasa dengan nabi dalam waktu yang relatif lama, ikut berperang bersama nabi, dan meriwayatkan hadis darinya. (al-Māliki, 2002, p. 47)

Di balik perbedaan yang ada, Syekh Mauhfudz menganggap definisi pertama, yang disampaikan oleh Ibn Hajar, sebagai definisi yang dipegang oleh mayoritas ulama' (al-Tarmasī, 1429). Argumentasi tersebut tentunya dilandasi dengan berbagai fakta sejarah, di mana mayoritas sahabat memandang nabi sebagai *role model* yang perlu senantiasa diikuti, baik dari sisi peribadatan, sosial, maupun karakter yang perlu ditanamkan pada setiap pribadi sahabat. Selain itu, kedekatan nabi dengan para sahabat terjadi secara intens, bahkan hampir tidak ada celah sama sekali, menjadi modal penting dalam transmisi hadis. Para sahabat menjadikan nabi sebagai tempat kembali dari setiap permasalahan umat, pengatur ekonomi dan hukum, hakim yang adil, seseorang yang bisa memberikan fatwa, dan menangani setiap permasalahan yang dihadapi oleh para sahabat (al-Khaṭīb, 2006). Dengan demikian, muncul suatu kekaguman pada pribadi nabi yang mengarah pada munculnya kesadaran untuk senantiasa menjadikan sikap dan perilaku nabi sebagai contoh yang harus diikuti.

Meski demikian, di saat yang sama, ketergantungan para sahabat pada pribadi nabi menjadi sangat besar. Hal ini menjadi sangat terasa tatkala nabi meninggal, di mana para sahabat dihadapkan pada situasi untuk memecahkan masalah secara mandiri. Meski demikian, nabi telah meninggalkan dua warisan utama berupa al-Qur'an dan hadis bagi para sahabat dan umat Islam secara umum dalam memecahkan setiap permasalahan. Dalam hal ini, prinsip kejujuran, tanggungjawab, dan kesungguhan menjadi modal besar bagi para sahabat untuk menjalankan kehidupan beragama. Dengan demikian, para sahabat dikenal sebagai pribadi yang senantiasa dilingkupi oleh sikap dan karakteristik positif, seperti bersikap kerasa pada orang-orang kafir, tekun mendirikan shalat, jujur dalam membela Allah dan Rasul-Nya, ridha kepada Allah dan diridhai-Nya, seorang mukmin sejati, serta mencintai Allah dan dicintai-Nya (Bafadhol, 2015).

Berbagai sikap positif yang ada pada diri sahabat muncul atas kesadaran untuk senantiasa mencontoh apapun yang dilakukan oleh nabi. Sikap istiqomah dalam menjadikan teks sebagai dasar dari setiap pemecahan masalah yang dihadapi pada akhirnya melahirkan penghormatan besar kepada sahabat, di mana mereka dilabeli sebagai pribadi yang adil (al-Māliki, 2002, p. 48). Keadilan yang melekat pada mereka, dalam ilmu hadis, menjadi suatu modal tersendiri dalam periwayatan hadis. Riwayat dari setiap orang yang adil, dianggap sebagai sesuatu yang benar. Atas dasar tersebut, apapun yang mereka sampaikan memiliki validitas yang bisa dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai landasan empiris dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Atas dasar yang sama, penelitian hadis tidak lagi berfokus pada validitas periwayat dari kalangan sahabat.

Hanya saja, tidak sedikit orang-orang yang tidak setuju dengan argumentasi tersebut. Hal ini kemudian melahirkan berbagai kritik tentang keadilan sahabat. Dalam penelitian yang dilakukannya, Anshari menolak argumentasi yang mengatakan bahwasanya semua sahabat adalah pribadi adil. Karena dalam sejarahnya, banyak sahabat yang tidak menjalankan aturan Islam secara benar, termasuk kehadiran orang-orang munafik di dalamnya. Dalam hal ini, ia mendalaskan argumentasinya pada riwayat al-Bukhari, No. 3341, di mana *Zu al-Khuwaisirah* mengkritik nabi karena merasa pembagian harta (rampasan perang) tidak terjadi secara adil. (Anshori, 2017). Selain itu, *conflict of interest* juga banyak terjadi di kalangan sahabat. Perbedaan politik, yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, sehingga melahirkan perpecahan dan munculnya hadis palsu, menjadi bukti nyata dari hal tersebut.

Terlepas dari itu semua, kontribusi para sahabat dalam periwayatan hadis tidak bisa dianggap remeh. Mereka dikenal sebagai pribadi yang banyak meriwayatkan hadis. Hal ini bisa terjadi karena adanya interaksi yang cukup intens dengan nabi, sehingga darinya terekam banyak hadis yang kemudian berkembang secara pesat. Selain itu, pada abad kedua, proses kodifikasi hadis yang diinisiasi oleh Umar Ibn Abd al-Aziz, secara khusus merujuk pada ulama'-ulama' Madinah. Ia memerintahkan Ibn Hazm yang waktu itu menjadi gubernur Madinah untuk mengumpulkan riwayat-riwayat yang tersebar. (al-Sibā'i, n.d.) Sehingga, lahirnya hadis dan ilmu hadis memiliki muara yang sama, yaitu para sahabat Nabi saw.

Madinah: Sejarah dan Perannya dalam Perkembangan Kajian Hadis

Sejarah Islam mencatat Madinah sebagai salah satu peradaban awal dari perkembangan Islam setelah Makkah. Peristiwa ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali dari banyak dinamika dan pembentukan kerangka awal yang cukup panjang dan berliku, salah satunya tampak pada terjadinya bai'ah aqabah (Kaharuddin & Syafruddin, 2017, p. 255). Sebelum nabi hijrah, Madinah dikenal dengan nama Yatsrib. Penamaan ini didasarkan pada nama *shahib al-wilayah* yang notabene masih keturunan Nabi Nuh as. Kemudian setelah Nabi Muhammad saw hijrah dan menempati wilayah tersebut, penamaannya berubah menjadi al-Madinah al-Munawwarah, yaitu kota yang bercahaya (Hananta, 2020, p. 225; Lihat juga Khalil, 2009). Di luar penamaan, banyak masalah yang menjadi PR nabi ketika awal hijrah. Beliau dihadapkan pada konstruksi masyarakat yang majemuk, dengan dua suku besar Aus dan Khazraj yang sedang bertikai, keberadaan orang Yahudi yang terbagi dalam tiga kelompok (Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraidhah), problematika hamba sahaya, dan distingsi yang sangat mungkin terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar (Aziz, 1982).

Melalui kecerdasannya, nabi mencoba melakukan beberapa upaya dasar untuk mengatasi problematika yang terjadi. Di antaranya, nabi merubah nama Yatsrib menjadi Madinah, mendirikan masjid sebagai tempat berkumpul dan beribadah, mendamaikan Suku Aus dan Khazraj, dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar (Arif et al., 2024). Hal ini secara tidak langsung menjadi titik awal dari perubahan secara besar-besaran, di mana Islam mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Sehingga, dakwah Islam menjadi sangat ekspresif, eksistensi Islam menjadi semakin berdaulat, dan risalah ilahi yang dititipkan kepada untuk disampaikan kepada umat bisa berjalan dengan lancar. Alhasil, orang-orang mulai bersatu, bersikap memanusiaikan manusia, meninggalkan tradisi kesyirikan, dan beribadah pada tuhan. Realitas tersebut kemudian melahirkan nama baru (baca: lain) dari Madinah, yaitu *tābah* atau *tāyyibah*. Realitas ini tampak pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad;

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ وَسُرَيْجٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُولُونَ
يَثْرِبَ وَالْمَدِينَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمَّاهَا طَابَةً قَالَ سُرَيْجٌ يَثْرِبُ
الْمَدِينَةُ

Telah menceritakan kepada kami Bahz dan Suraij keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Simak dari Jabir bin Samurah ia berkata, "Manusia sedang berbincang-bincang mengenai Yatsrib dan Madinah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menamainya dengan Thabah." Suraij berkata, "Yatsrib itu adalah Madinah." (Ḥanbal, n.d.)

Selain nama Yatsrib, Madinah, *tābah*, dan *tāyyibah*, masih ada banyak nama lainnya dilekatkan pada tempat Hijrah nabi. Kitab Mu'jam al-Buldan yang disusun oleh Yaqut Al Hamawi menyebutkan adanya 25 nama lain, yaitu al-Miskinah, al-'Azra', al-Jabirah, al-Mahabbah, al-Muhabbabah, al-Mahburah, al-Najiah, al-Mufiah, Akkalah al-

buldan, al-Mubarakah, al-Mahfufah, al-Maslamah, al-Mijannah, al-Qudsiyah, al-'Ashimah, al-Marzuqah, Asy-Syafiah, al-Hirah, al-Mahbubah, al-Marhumah, Jabirah, al-Mukhtarah, al-Muharramah, al-Qaashimah, dan Thababa (Furi, 2002). Menurut hemat penulis, berbagai penyebutan yang dilekatkan pada Kota Madinah merujuk pada dua aspek. Aspek pertama berhubungan dengan realitas yang terjadi di dalamnya. Sedangkan aspek kedua berhubungan suatu harapan yang melekat pada Madinah.

Merujuk pada hadis nabi, banyak riwayat yang menjelaskan tentang Kota Madinah. Misalnya tentang doa atas keberkahan Madinah sebagaimana keberkahan yang ada pada Makkah. Jika Makkah didoakan agar mendapat keberkahan oleh Nabi Ibrahim, maka Nabi Muhammad yang berdoa kepada Allah agar Madinah juga diberikan keberkahan sebagaimana Kota Makkah. Realitas ini dijelaskan dalam kitab shahihain, diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, dari Nabi, beliau bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِيهَا وَمَدَّهَا
بِمَثَلِي مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Mekkah sebagai tanah haram dan ia mendo'akan para penduduknya, dan sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram seperti yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap Mekkah, dan aku mendo'akan agar sha" dan mud-nya diberkahi dua kali lipat dari do'a Ibrahim untuk penduduk Mekkah". (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014)

Kemudian dalam riwayat lain, terpotret bagaimana pandangan Abu Ubaidah bahwasanya "Yatsrib adalah nama suatu negeri, sedangkan Madinah Rasulullah adalah salah satu sudut dari negeri tersebut". Di sini menunjukkan adanya suatu keistimewaan tersendiri yang melekat pada Madinah, di mana Nabi Muhammad ibarat permata yang hidup dan menghiasi suatu wilayah.

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرَ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ
يَشْرَبُ

"Aku bermimpi bahwasanya aku berhijrah dari Mekkah ke suatu negeri yang banyak ditumbuhi kurma, maka dugaanku tertuju kepada Yamamah atau Hajar, ternyata kota itu adalah Yatsrib".

Berbagai hadis tersebut menjadi suatu gambaran bagaimana hakikat Madinah sebagai wilayah yang banyak melahirkan tokoh besar dalam peradaban Islam. Mereka memiliki karakteristik yang positif, termasuk dalam konteks periwayatan hadis. Kegigihan dan semangat mereka sejalan dengan segala potensi Madinah, sehingga terjadi transformasi besar-besaran dalam hadis dan sejarah peradaban Islam.

Diskursus Periwayatan Hadis dan Persebaran Rawi di Madinah

Sebagai wilayah yang menjadi basis Islam, Madinah memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wilayah dalam tradisi periwayatan. Ia menjadi saksi bisu atas

munculnya pewahyuan al-Qur'an, periwayatan hadis, dan interaksi antara nabi dan para sahabatnya yang berjalan secara harmonis. Dengan demikian, cukup wajar ketika Madinah melahirkan banyak tokoh besar dalam tradisi Islam, khususnya dalam hal periwayatan hadis. Sayyid 'Alawi al-Maliki menyebutkan tujuh sahabat yang memiliki riwayat terbanyak, seperti di antaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah Ibn Umar, Anas Ibn Malik, Sayyidah 'Aisyah, Abdullah Ibn Abbas, Jabir Ibn Abdillah, dan Abu Sa'id al-Khudri (al-Māliki, 2002, p. 56). Dari tujuh nama yang disebutkan, mereka semua bisa dibilang sebagai produk ulama' Madinah yang menjadi pioner dalam tradisi periwayatan. Ribuan hadis diriwayatkan oleh mereka, di mana Abu Sa'id menjadi tokoh sahabat yang meriwayatkan paling sedikit, dengan jumlah sebanyak 1000an hadis. Sementara itu, Abu Hurairah menjadi tokoh yang meriwayatkan hadis paling banyak, dengan jumlah 4000an hadis.

Untuk mempersempit kajian, penulis menggunakan empat nama sahabat yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi hadis. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Aisyah binti Abu Bakar, Abu Sa'id al-Khudri, dan Zaid bin Thabit al-Anshari;

Tabel 1. Rawi Kalangan Sahabat di Madinah

No.	Nama	Lahir	Wafat	Marwiyat	Laqab	Kunyah	Rihlah Ilmiah
1.	Abu Hurairah	23 SH	57 H	5374	Abu Hurairah al-Dawwi	Sahabat	Madinah, Yaman
2.	Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq	613 M	678 M	2210	Ummu Abdullah	Sahabat/Istri	Madinah
3.	Abu Sa'id al-Khudri	-	63 H	1170	Abu Said	Sahabat	Madinah
4.	Zaid bin Thabit Al-Ansari	28 SH	52 H	155	Abu Said	Sahabat	Madinah

Dari data tersebut, tergambar bagaimana kesungguhan para sahabat dalam menjaga risalah Islam melalui periwayatan hadis. Sebagai sosok ideal bagi kaum muslim, segala hal yang dilakukan oleh nabi direkam oleh para sahabat. Praktik ini kemudian melahirkan tradisi saling meriwayatkan antara satu sahabat dengan sahabat lain. Meski demikian, periwayatan yang berlangsung tidak dilakukan secara sembarangan. Hal ini kemudian melahirkan pandangan yang cenderung positif dari para ulama kepada para sahabat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data di bawah ini;

Tabel 2. Komentar Para Ulama terhadap Perawi Sahabat di Madinah

No.	Nama	Ulama	Komentar
1.	Abu Hurairah	Ibnu Hajar al-Asqalani	Sahabat, Hafiz
		Al-Mizzi	Sahabat

2.	Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq	Abu Hatim bin Hibban al-Basti	Istri Rasulullah
		Ibnu Hajar al-Asqalani	أم المؤمنين، ألقه النساء مطلقا، أفضل أزواج النبي صلى الله عليه وسلم إلا خديجة ففهما خلاف شهير
		Adz-Dzahabi	قال في تذهيب التهذيب: أم المؤمنين، الفقيهة، الربانية، حبيبة رسول الله صلى الله عليه وسلم
		Jalaluddin as-Suyuti	أم المؤمنين وحبيبة حبيب رب العالمين تزوجها رسول الله صلى الله عليه وسلم
3.	Abu Sa'id al-Khudri	Abu Hatim al-Razi	له صحبة
		Ibnu Hajar al-Asqalani	صحابي استصغر بأحد ثم شهد ما بعدها
4.	Zaid bin Thabit Al-Ansari	Abu Hurairah al-Dawsi	مات حبر الأمة
		Ibnu Hajar al-Asqalani	صحابي مشهور
		Adz-Dzahabi	كاتب الوحي لرسول الله صلى الله عليه وسلم، وشهد بيعة الرضوان، أحد من جمع القرآن على عهد النبي صلى الله عليه وسلم
		Abdullah bin Abbas	دفن اليوم علم كثير، وكان يأخذ بركابه ويقول: هكذا أمرنا أن نفعل بعلمائنا وكبرائنا
		Masruq bin al-Ajda' al-Kufi	عده في الستة الذين هم أصحاب الفتوى من الصحابة

Data tersebut menunjukkan keseriusan setiap sahabat dalam meriwayatkan hadis. Bahkan, setiap informasi yang didasarkan pada nabi perlu didukung seorang saksi. Hal ini dicontohkan oleh sikap selektif Umar Ibn Khattab dan Zaid ibn Tsabit dalam merima hadis, di mana setiap hadis yang muncul dan berkembang di tengah khalayak perlu didukung oleh sumber periwayatan dan saksi (Sa'ad, 1421). Selain itu, Abu Bakr juga bersikap dengan penuh kehati-hatian ketika dimintai hak waris oleh seorang nenek yang ditinggal mati anaknya. Ia baru berani memberikan hak tersebut ketika ada seorang sahabat yang menyampaikan adanya riwayat, lalu satu sahabat lain yang menjadi penguat dari hadis tersebut (al-Mizzi, 1983). Tradisi ini kemudian berkembang pada generasi setelahnya, sehingga lahir generasi tabi'in yang juga turut menjaga hadis. Bahkan Umar Ibn Abd al-Aziz berhasil melakukan kodifikasi hadis, suatu prestasi yang cukup membanggakan dan belum perlakukan sebelumnya (al-Māliki, 2002).

Untuk melihat persebaran murid dari beberapa sahabat, perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Guru dan Murid Para Perawi Sahabat di Madinah

No.	Nama	Guru	Murid
1.	Abu Hurairah	Khaled bin Utba bin Rabi', Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Anas bin Malik, Kharbaq bin Abdul Amr	Abu Amin, Abu Ishaq, Abu al-Hakam, Abu al-Rabi', Abu al-Shalat, Abu al-Munib, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abdullah, Abu Bakar bin Muhammad, Abu Tamim, Abu Thawr
2.	Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq	'Usayd bin Hudayr bin Sammak, Anas bin Malik, Harits bin Hisyam, Hassan bin Ali bin Abi Thalib, Maswar bin Makramah	Amna binti Abdullah, Abu Ishaq, Amir bin Qais bin Salim, Abu Bakar bin Abdul Rahman, Abu Bakar bin Abdullah, Abu Bakar bin Ubaidillah, Abu Bakar bin Muhammad
3.	Abu Sa'id al-Kudri	Usamah bin Zaid, 'Usaid bin Hudayr, Harits bin Rabi, Bilal bin rabah, Jabir bin Abdullah	Abu Arta, Abu Ibrahim, Abu al-Khattab, Abu al-Mubarak, Abu al-Muthanna, Abu Bakar bin Al-Makandir, Abu Bakar bin Muhammad, Abu Khalid, Bakar bin Amr
4.	Zaid bin Thabit Al-Ansari	Usamah bin Zaid, Jabir bin Abdullah bin Amr, Khalid bin Zaid bin Kulayb, rifa'ah bin Rafi' bin Malik, Saad bin Malik bin Sinan, Aisyah binti Abdullah bin Usman, Abdul Rahman bin Sakhr	Aban bin Usman bin Affan, Ubay bin Kaab bin Qais, Asad bin Sahl bin Hanif, jamila binti Saad bin al-Rabi', Anas bin Malik bin al-Nadr

Data tersebut menunjukkan bagaimana kontribusi real yang dilakukan oleh para sahabat, dengan menjadi pen jembatan antara nabi dan generasi tabi'in. Hal ini juga mempengaruhi keberlangsungan Islam sampai masa sekarang, di mana masyarakat Muslim senantiasa beragama dalam bingkai sunnah nabi.

Di balik sikap dan karakteristik sahabat dalam melakukan periwayatan, hal menarik lainnya bisa dilihat dari basis kehidupan beragama. Ada beberapa tempat yang menjadi penting dari setiap peristiwa yang terjadi, salah satunya Masjid Nabawi. Masjid Nabawi, simbol transformasi besar Islam dan pusat pertemuan menjadi tempat sentral dari berbagai interaksi yang terjadi antara nabi dan para sahabat. Kegiatan peribadatan, pengkajian, dan hal-hal lain seringkali dilakukan di Masjid Nabawi. Dengan demikian, Masjid Nabawi menjadi simbol awal dari transformasi yang berjalan secara besar-besaran. Mereka saling berkumpul untuk menunggu datangnya nabi guna memberikan pengajaran terkait risalah Islam. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tinggal di area masjid, yang kemudian dikenal dengan istilah *aṣḥab al-ṣuffah* (al-Fayyāḍ, 1971). Dalam hal ini, Abu Hurairah menjadi simbol dari tempat tersebut dan kesuksesannya dalam mencetak para sahabat besar dengan berbagai keilmuan yang dimiliki. Bahkan, Abu Hurairah menjadi sahabat dengan jumlah riwayat terbanyak, sebagaimana disinggung sebelumnya.

Secara konkret, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari perkembangan hadis di Madinah. *Pertama*, bentuk periwayatan yang masih sangat sederhana. Secara umum, proses periwayatan yang terjadi dilakukan melalui hafalan. Mereka mampu menghafalkan ribuan hadis, sebagaimana dilakukan oleh Abu Hurairah dan beberapa sahabat lainnya. Alhasil, generasi sahabat dikenal sebagai generasi dengan hafalan yang cukup kuat. Atas dasar yang sama, tradisi selain menghafal kurang diminati. Bahkan, seseorang yang memiliki kekuatan hafalan luar biasa akan mendapatkan suatu kehormatan tersendiri di tengah masyarakat. Meski demikian, Azami menyebut terjadinya tradisi tulis menulis yang berlangsung pada periode Madinah. Menurutnya, penulisan hadis sudah terjadi pada masa awal kemunculan hadis, hanya saja tidak berlangsung secara masif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *ṣuḥuf* yang berisi hadis-hadis nabi (Azami, 2020).

Kedua, sikap selektif para sahabat ketika meriwayatkan hadis. Sikap selektif yang terjadi pada era sahabat pada dasarnya dilatar belakangi kondisi peralihan dari kondisi kehadiran nabi ke era ketiadaan (baca; wafat) nabi. Realitas ini secara tidak sadar mengarah pada perbedaan praktik yang berlangsung. Jika kehadiran nabi menjadi sandaran bagi setiap permasalahan, maka setelah nabi wafat, para sahabat dituntut untuk secara mandiri menyelesaikan permasalahan yang terjadi (al-Sibā'ī, n.d.). Dalam hal ini, penulis menangkap adanya kekhawatiran dari para sahabat untuk menentukan hukum atas hal-hal yang belum pernah di masa nabi. Selain itu, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses tersebut juga cukup nyata. Dengan demikian, kehati-hatian para sahabat dalam menentukan sikap, amal, dan periwayatan berjalan cukup lambat. Era ini kemudian disebut dengan masa pembatasan riwayat, di mana para sahabat lebih fokus pada kodifikasi al-Qur'an dan stabilitas ekonomi-sosial (Khon, 2012).

Ketiga, periwayatan berbasis sosio-kultural Madinah. Dalam hal ini, Madinah sebagai suatu wilayah memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk. Di tengah kemajemukan yang ada, mereka menjadikan nabi sebagai simbol persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, para sahabat sangat bersemangat untuk bertemu dan kebersamaan nabi, baik dalam majelis-majelis keilmuan yang diselenggarakan nabi atau dalam konteks lain. Selain itu, nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam pikiran masyarakat Madinah sudah mengakar, terlebih dengan banyaknya interaksi yang dilakukan para sahabat terhadap nabi (Arif et al., 2024). Dari sini kemudian lahir pikiran kritis ketika sesuatu yang berjalan tidak sejalan dengan prinsip yang mereka yakini. Dengan demikian, hal-hal yang tidak dilakukan oleh nabi cenderung ditolak oleh para sahabat. Hal ini tampak pada usulan Umar kepada Abu Bakr untuk melakukan kodifikasi hadis. Atau dalam konteks lainnya terkait dengan penulisan hadis, di mana hal tersebut tidak dilakukan pada masa nabi (Azami, 2022).

Keempat, bentuk pengajaran yang berbasis praktik. Dalam konteks periwayatan hadis, bentuk tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan dalam memberikan pemahaman mendalam pada sahabat. Dengan demikian, hadis tidak hanya dihafalkan atau disampaikan dari satu ke orang lain, tetapi juga diamalkan dalam keseharian. Hal ini menambah kesan sakralitas dan urgensi dari setiap hadis. Bahkan bagi Abu Hurairah, tidak ada hal yang tidak penting dari hadis. Sehingga setiap hal yang berkaitan dengan nabi, sekalipun itu remeh, tetap ia riwayatkan. Atas dasar ini, ia

dikenal sebagai sahabat dengan riwayat paling banyak di antara para sahabat lain. Padahal, interaksi yang dilakukannya relatif singkat (Kaharuddin & Syafruddin, 2017).

Pada akhirnya, peran sahabat dalam proses transmisi hadis menjadi sesuatu yang mempengaruhi perkembangan hadis selanjutnya. Dilihat dari sudut pandang teori identitas, hal utama yang menjadi karakteristik dari para sahabat di Madinah adalah kesamaan mereka dengan nabi. Mereka dikenal sangat dekat dengan nabi, sehingga setiap hal yang lahir darinya menjadi sesuatu yang selalu menarik. Dengan ini, mereka sangat semangat dalam menghafal hadis. Bahkan mereka selalu menunggu kesempatan untuk bisa dekat dengan nabi dan pengajaran yang muncul darinya. Tidak sedikit sahabat yang mengutus budaknya untuk berada di sisi nabi, karena senantiasa mengharapkan sesuatu hadir dari pribadi nabi yang menjadi panutan. Sementara itu, wilayah lain dalam proses perkembangan hadis tidak memiliki kesempatan yang sama untuk senantiasa dekat dengan nabi.

Bahkan pasca nabi wafat, Madinah tetap menjadi pusat peradaban umat manusia dan memiliki sanad 'Ali (sanad dengan rangkaian yang pendek) dalam banyak aspek sampai tiba masa kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib yang memindahkan pusat pemerintahan. Dengan demikian, periwayatan hadis yang dilakukan para sahabat nabi ketika di Madinah tidak bisa terlepas dari dua hal, yaitu pribadi nabi sebagai sumber hadis dan juga Madinah sebagai basis muncul dan berkembangnya hadis dengan segala kearifan lokal yang ada.

Simpulan

Perkembangan kajian hadis tidak dilepaskan dari sejarah paling awal dari muncul dan berkembangnya hadis. Hal ini terjadi di Madinah, tempat di mana Nabi Muhammad memulai transformasi besar-besaran dalam konteks agama Islam. Sementara itu, para sahabat memiliki peran penting dalam proses penyebaran hadis di wilayah Madinah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh setiap rawi, seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah dengan 5374 hadis, Aisyah binti Abu Bakar dengan 2210 hadis, Abu Sa'id al-Khudri dengan 1170 hadis, dan Zaid bin Thabit al-Anshari dengan 155 hadis. Sementara dari sisi karakteristik periwayatan, tradisi hadis di Madinah cenderung klasik dan pragmatis. Setiap hadis dihafal untuk kemudian disampaikan pada sahabat lain dan diamalkan. Selain itu, prinsip lainnya bisa dilihat dari sikap kritis para sahabat dalam menerima setiap hadis, periwayatan berbasis (logika) sosio kultural, dan pengajaran (hadis) berbasis amal. Dengan demikian, validitas hadis ketika di Madinah sangat terjaga dengan baik dan menjadi basis dari perkembangan kajian hadis pada generasi setelahnya.

Referensi

- al-Fayyāḍ, 'Abd al-'Azīz Khalīl Muḥammad. (1971). *Ahl al-Ṣuffah fī Ṣadr al-Islām wa al-Daulah al-Amawīyyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. (2006). *Ushūl al-Hadīs: 'Ulūmuhu wa Musthalahu*. Dār al-Fikr.
- al-Mālikī, M. I. 'Alawī. (2002). *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ilmi Muṣṭalah al-Hadīs*.
- al-Mizzī, A. al-Ḥajjāj Y. (1983). *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Muassasah al-Risalah.

- al-Tarmasī, M. M. bin A. (1429). *Manhaj Żawī al-Nazar Syarḥ Manzūmah alā al-Āsar. Wizārah al-Syu'un al-Dīniyah li al-Jumhūriyah al-Indūnīsīyah.*
- al-Sibā'ī, M. (n.d.). *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī.* Dār al-Warrāq.
- Anis, I. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Wasīth* (Vol. 1). Dar al-Ma'arif.
- Anshori, M. (2017). KONSEP SAHABAT MENURUT MAḤFŪZ AL-TARMASĪ (1842-1920 M). *UNIVERSUM*, 11(1).
- Arif, S., Qolbi, I., & Sya'diyah, F. (2024). Hadis di Madinah (Dari Masa Kelahiran hingga Pembukuannya). *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(12).
- Azami, M. M. (2020). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Ya'qub, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Azami, M. M. (2022). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Yaqub, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Aziz, A. A. (1982). *Mujtama' al-Madīnah fī 'Ahd ar-Rasūl.* Jāmi'ah al-Mālik al-Sa'ūd.
- Bafadhol, I. (2015). Karakteristik Para Sahabat dalam Perspektif al Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/10.30868/at.v2i02.103>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Furi, S. R.-M. (2002). *Sejarah Madinah Al-Munawwarah.* Darussalam.
- Greetz, C. (1973). *The Interpretation of Culture.* Basic.
- Hamida, N. A., & Sien, L. H. (2022). Kajian Hadis di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16(2).
- Hananta, Y. (2020). Pengaruh Budaya Tulis Menulis Penduduk Madinah terhadap Perkembangan Penulisan Hadis. *Ḍiyā' al-Afkār: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 8(2).
- Ḥanbal, A. I. (n.d.). *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Vol. 1). Muassasah al-Risālah.
- Kaharuddin & Syafruddin. (2017). Peran Sahabat dalam Merekonstruksi Keberadaan Hadis Nabi Muhammad SAW. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2).
- Khalīl, S. A. (2009). *Atlas Hadits: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat, dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah.* Almahira.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis.* Amzah.
- Muslim Ibn al-Hajjaj. (2014). *Shahih Muslim.* Dar al-Tashil.
- Ramadani, S. K., & Ubaidillah, R. (2024). Historiografi Hadis di Irak: Periwiyat-Periwiyat Hadis di Irak. *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 2(1).
- Sa'ad, M. I. (1421). *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā.* Maktabah al-Khānaj.
- Thahan, M. (1985). *Taysir Musthalah al-Hadits.* Haramain.
- Zuadah, A. S. (2023). Penyebaran Perawi Hadis Kalangan Sahabat: Studi Hadis Kawasan di Yaman. *Gunung Djati Conference Series*, 24.